

PENILAIAN AUTENTIK MATA PELAJARAN MATEMATIKA KURIKULUM 2013 GURU KELAS IV KOTA SEMARANG

Oleh: Fajar Cahyadi, Apriliana Purwandari
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

Abstract

The change of KTSP curriculum into 2013 curriculum lead to changes in the assessment system. With the change in valuation system, teachers should be able to adapt and develop appropriate assessment with the curriculum has changed. In this 2013 curriculum using authentic assessment system that can assess the competence of the three domains, namely the domain of attitudes, knowledge, and skills. The problems revealed in this study are Is authentic assessment instrument in the subjects of mathematics which has been prepared by the teacher in accordance with the characteristics of the curriculum in 2013? Goals to be achieved in this study was to determine the suitability of authentic assessment instrument in the subjects of mathematics that had been developed by teachers with the characteristics of curriculum assessment in 2013, this is a type of qualitative research that uses qualitative descriptive approach. The population in this study is a Primary School in Hyderabad who have applied in the process of learning curriculum was radically 2013, amounting to 12 elementary schools. Samples taken are 5 elementary schools in Semarang by using purposive sampling technique. The data in this study was obtained through the analysis of the research instruments and text data card interview. Based on the analysis of experimental data showed that the instrument of authentic assessment in mathematics is organized by fourth grade teachers from five elementary schools in Semarang 85.2% in accordance with the characteristics of curriculum assessment in 2013, where the authentic assessment instruments assessment covers the realm of attitudes, knowledge, and skills. Therefore it can be concluded that the teacher has been able to make an authentic assessment instrument based on the characteristics of the curriculum in 2013.

Abstrak

Perubahan kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 menyebabkan perubahan dalam sistem penilaian. Dengan perubahan sistem penilaian, guru harus mampu beradaptasi dan mengembangkan penilaian yang tepat dengan kurikulum telah berubah. Dalam kurikulum 2013 ini menggunakan sistem penilaian otentik yang dapat menilai kompetensi dari tiga domain, yaitu domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Masalah terungkap dalam penelitian ini apakah instrumen penilaian otentik dalam mata pelajaran matematika yang telah disiapkan oleh guru sesuai dengan karakteristik kurikulum tahun 2013? Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian instrumen penilaian otentik dalam mata pelajaran matematika yang telah dikembangkan oleh para guru dengan

karakteristik penilaian kurikulum 2013, ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar di Hyderabad yang telah diterapkan dalam proses belajar kurikulum 2013 secara radikal, sebesar 12 sekolah dasar. Sampel yang diambil adalah 5 sekolah dasar di Semarang dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis instrumen penelitian dan kartu data teks wawancara. Berdasarkan analisis data penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian otentik dalam matematika ini diselenggarakan oleh guru kelas empat dari lima sekolah dasar di Semarang 85.2% sesuai dengan karakteristik penilaian kurikulum tahun 2013, di mana penilaian instrumen penilaian autentik meliputi kerajaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa guru telah mampu membuat instrumen penilaian autentik berdasarkan karakteristik dari kurikulum 2013.

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Kurikulum 2013

Penilaian dalam pendidikan merupakan suatu proses pengumpulan data atau informasi hasil belajar siswa, kemudian data yang telah diperoleh akan diolah untuk mengetahui atau mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Pengumpulan informasi ini dapat melalui penilaian autentik, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan sebagainya.

Sistem penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian Pendidikan merupakan kriteria, prosedur, mekanisme, dan instrumen dalam penilaian hasil belajar siswa. Sistem penilaian ini untuk menjamin: (1) perencanaan pendidikan siswa sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian siswa secara profesional, efektif, efisien, edukatif, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, (3) pelaporan hasil penilaian siswa secara objektif, akuntabel, dan informatif (Kunandar, 2013: 35).

Sistem penilaian yang digunakan oleh guru, sekolah bahkan pemerintah saat ini masih menggunakan penilaian yang hanya menekankan pada kompetensi pengetahuan, bahkan hanya pada aspek pengetahuan tingkat rendah. Penilaian masih dilakukan dengan memberikan sejumlah soal yang memiliki jawaban pendek, isian atau pertanyaan pilihan ganda dan menilai sejumlah tugas terbatas yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang dikerjakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penilaian ini jarang menilai aspek sikap dan aspek keterampilan siswa (Mughtar, 2010: 71). Sistem penilaian ini belum dapat mengungkap seluruh potensi siswa yang masih dapat dikembangkan. Dengan demikian sistem penilaian ini kurang dapat mencerminkan hasil belajar siswa sesungguhnya dan tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat mutu suatu pembelajaran.

Untuk menyempurnakan sistem penilaian yang selama ini, pada kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik dalam sistem penilannya. Penilaian autentik tidak hanya mengukur aspek pengetahuan siswa saja, melainkan juga mengukur aspek sikap dan keterampilan siswa berdasarkan proses dan hasil belajarnya. Pada

penilaian autentik kemampuan berfikir yang dinilai adalah level konstruksi dan aplikasi serta fokusnya pada siswa (Kunandar, 2013: 37).

Perubahan sistem penilaian ini mencakupi seluruh mata pelajaran, tak terkecuali mata pelajaran matematika. Selama ini penilaian dalam matematika yang dilakukan oleh guru masih banyak difokuskan pada kompetensi pengetahuan dan kurang memperhatikan proses pembelajarannya di kelas (Masriyah, 2013: 44). Dalam hal ini guru hanya melihat kemampuan siswa dalam menghafal rumus dan cara memecahkan suatu masalah matematika. Siswa dinilai sudah dapat menguasai kompetensi yang diharapkan jika siswa sudah dapat memecahkan masalah matematika dengan rumus dan cara yang sudah diajarkan oleh guru. Penilaian dalam matematika masih dilakukan dengan menggunakan tes tertulis yang berupa soal-soal. Tes tertulis ini dinilai lebih praktis, mudah disusun dan mudah dalam penyelenggaraan dan koreksinya. Namun sebenarnya alat evaluasi ini mempunyai kelemahan, yaitu hanya mengukur sebagian kecil kemampuan siswa yakni hanya aspek pengetahuannya saja. Tes tertulis hanya menguji daya ingat siswa atas informasi yang mereka dapatkan. Evaluasi ini tidak menilai partisipasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehingga akibatnya pemahaman siswa terhadap materi lemah karena siswa cenderung menghafalkannya (Masriyah, 2013: 43). Maka dari itu guru perlu menyusun sebuah instrumen penilaian yang dapat mencerminkan seluruh kemampuan siswa baik dari aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan siswa selama dan setelah proses pembelajaran.

Penyusunan penilaian harus memperhatikan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan kesesuaiannya dengan perkembangan kurikulum yang terbaru. Setiap kurikulum berkembang, maka berkembang pula standar penilaiannya, ada sedikit perubahan pada standar kompetensi lulusannya. Pada kurikulum 2013 isi kurikulum dinyatakan dalam Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD). Dimana dalam KI memuat seluruh kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Kompetensi yang harus dicapai siswa meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Kompetensi sikap terdiri dari dua aspek, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Dimana sikap spiritual tercakup dalam Kompetensi Inti 1 (KI 1) dan sikap sosial tercakup dalam Kompetensi Inti 2 (KI 2). Sedangkan kompetensi pengetahuan tercakup dalam Kompetensi Inti 3 (KI 3) dan kompetensi keterampilan tercakup dalam Kompetensi Inti 4 (KI 4). Maka dari itu penilaian autentik yang disusun guru hendaknya mencakup seluruh kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013 sehingga dapat diperoleh hasil penilaian yang akurat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu system pikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Mutaqin, 2010). Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu permasalahan yang ada sekarang dan menuturkan pemecahan masalahnya

berdasarkan data-data yang telah ditemukan. Pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi).

Pendekatan penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif (Basrowi, 2008:1-2). Penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan tentang subyek yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam situasi dan *setting* yang diteliti. Penelitian ini disebut sebagai penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan statistik dalam penyusunannya.

Penelitian ini tidak dilakukan di lapangan, *setting* penelitian ini dilakukan di atas meja dengan mengkaji data yang telah diperoleh dari narasumber dan kajian kepustakaan. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung kemudian diolah sendiri data tersebut. Data ini berupa instrumen penilaian autentik yang telah dibuat oleh guru dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru yang bersangkutan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari guru kelas IV di lima sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian autentik mata pelajaran matematika yang telah dibuat oleh guru kelas IV sekolah dasar di kota Semarang yang telah menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya. Di kota Semarang terdapat 12 sekolah dasar yang menjadi sekolah pilot kurikulum 2013. Dalam penelitian ini, diambil lima sekolah dasar yang telah menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya sebagai sampel, dari kelima sekolah tersebut masing-masing diambil satu instrumen penilaian autentik yang telah dibuat oleh guru kelas IV. Sekolah-sekolah tersebut yaitu SDN Petompon 01 yang berada di jalan Kelud Raya No.1, SDN Manyaran 01 yang berada di jalan WR. Supratman, SDN Kembangarum 01 yang berada di jalan Rorojonggrang VII, SDN Bugangan 02 yang berada di jalan Barito, dan SDN Karangayu 03 yang berada di jalan Kencono Wungu Tengah V.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Pertimbangan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah kelima sekolah yang dipilih adalah sekolah dasar negeri yang menjadi sekolah pilot kurikulum 2013 di kota Semarang. Dalam penelitian ini diambil sekolah dasar negeri karena penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar negeri sesuai dengan Permendikbud No. 67 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Selain itu kemudahan dalam mendapatkan data dan kemudahan birokrasi juga menjadi pertimbangan peneliti untuk memilih sampel sekolah dasar negeri.

Data-data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode wawancara terstruktur dengan guru kelas IV dari lima sekolah tersebut mengenai kurikulum 2013 dan penilaian autentik serta pelaksanaannya. Selain metode wawancara, pengumpulan data juga dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan

dokumen. Pada penelitian ini, metode dokumentasi mengambil data yang sudah ada, yaitu arsip instrumen penilaian autentik kelas IV dari SDN Petompon 01, SDN Manyaran 01, SDN Kembangarum 01, SDN Bugangan 02 dan SDN Karangayu 03.

Pengecekan keabsahan data hasil penelitian dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dan menggunakan referensi yang akurat. Meningkatkan ketekunan dilakukan untuk mengecek kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, dan peneliti juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Sugiyono, 2010: 371). Meningkatkan ketekunan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian yang relevan dengan temuan peneliti. Selain kedua cara tersebut, peneliti juga melakukan diskusi dengan teman atau pihak yang tidak ikut melakukan penelitian. Hal ini dilakukan, mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang dihadapkan pada kompleksitas fenomena yang diteliti (Bungin, 2008: 61). Dengan melakukan diskusi, diharapkan peneliti mendapatkan masukan, bahkan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai seterusnya hasil penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman dengan langkah-langkah teknik analisis data: *Pertama*, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2010: 338). Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. *Kedua*, penyajian data (*data display*), penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Umumnya dalam penelitian kualitatif penyajian data menggunakan teks atau uraian yang bersifat deskriptif. *Ketiga*, verifikasi/kesimpulan (*conclusion drawing*), kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2010: 345).

PEMBAHASAN

Data instrumen penilaian autentik kelas IV berjumlah lima instrumen. Data berupa instrumen penilaian autentik kelas IV SD tema Berbagai Pekerjaan dan analisis kartu data. Selanjutnya instrumen penilaian tersebut akan dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan kriteria penilaian pada kurikulum 2013. Deskripsi data akan dilakukan pada masing-masing instrumen penilaian dengan menganalisis kesesuaian instrumen penilaian autentik yang disusun guru kelas IV dengan karakteristik kurikulum 2013.

Penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mengukur seluruh kemampuan siswa secara utuh yakni ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Ketiga ranah tersebut termuat dalam Kompetensi Inti (KI) 2013. Ranah sikap termuat dalam KI 1 dan KI 2. KI 1 memuat ranah sikap spiritual, contohnya berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, kekhayusan ketika berdoa, perilaku bersyukur, ketaatan beribadah, dan lain-lain. Sedangkan KI 2 memuat ranah sosial, contohnya jujur, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, santun, menghargai, kreatif, teliti,

peduli, kerja sama, dan lain-lain. Penilaian pada ranah sikap dapat dilakukan dengan cara mengamati perilaku siswa, penilaian diri dari siswa, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru. Sehingga instrumen penilaian yang digunakan untuk menilai perilaku siswa dapat berupa rubrik penilaian yang memuat indikator perilaku siswa, catatan perilaku siswa yang dibuat oleh guru dan refleksi sikap yang dibuat oleh siswa.

Ranah pengetahuan termuat dalam KI 3. Dimana dalam ranah pengetahuan terdapat enam aspek yang dapat diukur. Keenam aspek tersebut yakni aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek-aspek penilaian tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir siswa. Penilaian ranah pengetahuan dapat dilakukan dengan memberikan tes tertulis, tes lisan maupun memberikan penugasan kepada siswa. Sehingga instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa pada ranah pengetahuan dapat berupa soal-soal dan rubrik penilaian. Dalam instrumen diatas terdapat soal-soal dan lembar kegiatan siswa yang menilai pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis siswa untuk memecahkan masalah matematika. Dalam soal-soal yang terdapat pada instrument penilaian tersebut memuat berbagai jenis soal yang dapat mengukur kemampuan pengetahuan sampai analisis siswa.

Ranah keterampilan termuat dalam KI 4. Ranah keterampilan merupakan kelanjutan dari ranah pengetahuan (KI 3) yang telah dikuasai siswa. Penilaian pada ranah keterampilan memuat empat aspek, yakni kemampuan meniru, memanipulasi, melakukan kegiatan sederhana, dan melakukan kegiatan yang kompleks. Pada instrumen penilaian dari kelima sekolah dasar tersebut, menilai kemampuan siswa dalam mengukur, menghitung dan membuat produk dengan menggunakan bangun-bangun datar sederhana. Siswa dinilai keterampilannya dalam melakukan pengukuran terhadap suatu benda, kemudian menentukan luas dan keliling benda tersebut. Selain keterampilan menghitung siswa juga dinilai keterampilannya dalam menciptakan suatu produk. Dalam instrumen diatas, siswa diminta untuk membuat soal yang berkaitan dengan luas dan keliling bangun persegi panjang, membuat cerita yang di dalamnya memuat konsep luas bangun persegi panjang, serta pola geometris yang menggunakan bangun segitiga, persegi dan persegi panjang.

Penilaian dalam ranah keterampilan dapat dilakukan dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Sehingga instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa pada ranah keterampilan dapat berupa daftar cek, skala penilaian, catatan narasi yang dibuat oleh guru, rubrik penilaian yang berisi indikator keterampilan siswa.

Dari data-data yang terdapat dalam instrumen penilaian autentik kelas IV dari lima sekolah dasar di Semarang yang telah menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya, diketahui bahwa instrumen penilaian autentik yang 90% sudah sesuai dengan karakteristik penilaian dalam kurikulum 2013, yakni instrumen penilaian yang disusun oleh guru dari SDN Petompon 01 dan SDN Kembangarum 01. Instrumen penilaian autentik yang disusun oleh guru SDN Karangayu 03 86% sudah sesuai dengan karakteristik penilaian dalam kurikulum 2013. Sedangkan instrumen penilaian autentik yang disusun oleh guru SD N

Bugangan 02 dan SDN Manyaran 01 80% yang sesuai dengan karakteristik penilaian dalam kurikulum 2013.

Rata-rata aspek yang tidak muncul dalam instrumen penilaian adalah penilaian sikap spiritual. Dari lima sekolah, hanya satu sekolah yang memunculkan penilaian sikap spiritual dalam instrumen penilaiannya, sekolah tersebut yakni SDN Kembangarum 01. Selain itu sebagian besar penilaian ranah pengetahuan masih sampai pada tahap berpikir analisis. Dari lima sekolah, dua diantaranya sudah menilai ranah pengetahuan sampai pada tahap berpikir yang sintesis, sekolah tersebut yakni SDN Petompon 01 dan SDN Karangayu 03 Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima guru dari sekolah-sekolah tersebut, diketahui bahwa sesungguhnya penilaian autentik merupakan sistem penilaian yang bagus. Dengan penilain tersebut dapat menilai kemampuan siswa secara keseluruhan, tidak hanya pada ranah pengetahuan siswa saja. Namun ada beberapa kendala dalam melaksanakan penilaian autentik ini. Dalam proses pelaksanaan penilaian autentik ini, guru sering kewalahan karena harus menilai seluruh siswa dengan mengamatinya, sedangkan siswa terlalu banyak. Sehingga hasil pengamatan terhadap masing-masing siswa kurang maksimal. Selain itu juga terdapat kendala lain yakni waktu untuk menyusun dan melaksanakan penilaian autentik sangat terbatas. Sehingga guru kerepotan dan kurang maksimal dalam menyusun dan melaksanakan penilaian autentik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian autentik yang disusun oleh guru kelas IV 85,2% telah sesuai dengan karakteristik penilalaian dalam kurikulum 2013. Dimana penilaian autentik dalam kurikulum 2013 menilai seluruh kemampuan siswa, mulai dari ranah sikap, pengatahuan dan keterampilan. Kelima sekolah dasar yang dijadikan sampel, seluruhnya telah mampu menyusun penilaian autentik yang sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013. Guru sudah dapat menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan sesuai dengan kemampuan siswanya, sehingga dengan menggunakan instrumen penilaian ini dapat diperoleh hasil penilaian yang akurat.

DAFTAR PUSTKA

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. (<http://kkn.fkip.unila.ac.id>).
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Masriyah. 2010. *Implementasi KTSP pada Assesmen Autentik dalam Pembelajaran Matematika*. Wahana. Volume 54. Nomor 1. (<http://digilib.unipasby.ac.id>).

- Muchtar, Hartati. 2010. *Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Penabur. Nomor 4. Tahun ke-9. (<http://bpkpenabur.or.id>).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67. 2013. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. (<http://www.kemdiknas.go.id>).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66. 2013. *Standar Penilaian Pendidikan*. (<http://www.kemdiknas.go.id>).
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.